BAB III

PERBANDINGAN KITAB *MAFĀTĪḤ AL-GHAIB KARYA AL-RĀZĪ DAN TAFSĪR AL-QUR'AN AL-'AẒĪM KARYA IBN KATHĪR*

Penafsiran al-Qur'an telah dimulai dan berkembang sejak awal Islam dan diturunkannya al-Qur'an. Nabi Muhammad saw menafsirkan al-Qur'an kepada para sahabat bila para sahabat tidak mengetahui maksud dari suatu ayat. Beliau tidak mengikuti alam pikiran beliau sendiri, tetapi beliau menafsirkan al-Qur'an berdasarkan wahyu.

Rasulullah saw adalah orang yang diberi wewenang oleh Allah swt untuk menafsirkan, menjelaskan dan menguraikan kandungan al-Qur'an. Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan masyarakat akan penjelasan al-Qur'an terpenuhi semasa hidup Rasulullah saw. Hal ini dikarenakan seluruh permasalahan yang muncul yang berhubungan dengan al-Qur'an bisa langsung ditanyakan kepada Rasulullah saw.

Zaman setelah wafatnya Rasulullah saw dapat dikatakan merupakan zaman transisi dari kepemimpinan seseorang yang mendapat bimbingan langsung dari Allah swt kepada seorang manusia biasa. Pada zaman inilah kemudian muncul dan berkembang beberapa metode penafsiran al-Qur'an. Tentu saja dengan maksud untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat Islam.

Penafsiran terhadap al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para Ulama memberikan perhatian yang lebih untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam kitab suci ini. Sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan corak dan metode penafsiran yang bermacam-macam dan beraneka ragam. Dan dalam penafsiran itu nampak dengan jelas cermin perkembangan penafsiran al-Qur'an.

Hal ini menunjukan betapa al-Qur'an memang sangat layak menjadi mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang *ṣālihun li kulli zamānin wa makānin* (relevan dalam setiap ruang dan waktu).

A. Metode Penafsiran dan Macam-macamnya

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis method, sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *ṭarīqat* dan *manhaj.* Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti : "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) ; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.[1]

Jadi, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi

[1] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur, 2007), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw. Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus ditaati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir[2] dasar pijakan metode ini terbagi menjadi 4 macam yaitu :

1. Metode tafsir berdasarkan sumber penafsiran

   Metode ini terbagi menjadi 3 macam yaitu :

   a. *Tafsīr bi al-Ma'thūr*

      Yaitu penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis nabi saw yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in[3].

      Contoh penafsiran model ini adalah :

      1. *Jāmi' al-Bayan Fi Tafsīr al-Qur'an* : Ibnu Jarir Al-Ṭabāri (W 310 H)
      2. *Al-Kashfu Wa al-bayān Fī Tafsīr al-Qur'an* : A. Ibn Ibrahim (427H)
      3. *Ma'ālim al-Tanzīl* : Imam Al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghāwi (516 H)

[2]Disampaikan oleh Prof. Dr. Ridwan Nasir dalam menyampaikan mata kuliah Studi al-Quran Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Senin, 29 Oktober 2012. Lihat juga Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 14.

[3]Muhammad Husain al-Ẓahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, juz I (tt : Maktabah Mus'ab bin Umair, 2004), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Jāmi' Li ahkām al-Qur'an* : Al-Qurṭubi (W. 671 H)
5. *Tafsīr al-Quran al-Aẓīm* : Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Kathīr (774 H)
6. *Al-Dur al-Manthur fī Tafsīri Bi al-Ma'thur* : Jalal al-dīn Al-Suyūṭi (911 H)
7. *Tafsīr Al Munīr* : Wahbah Al-Zuhaily
8. *Al-Tibyān Fī Aqsām Al-Quran* : Ibnu Al-Qayyim

b. *Tafsīr bi al-Ra'yi*

Yaitu penafsiran al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa arab, *asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh*, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang mufassir.[4]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Mafātih al-Ghaib* : Fahr al-din Al-Rāzi (w 606 H)
2. *Anwār al-tanzīl Wa Haqāiq al-Ta'wīl* : Imam al-Baiḍāwi (692 H)
3. *Madārik al-Tanzīl Wa Haqāiq al-Ta'wīl* : Abu al-Barakat Al-Nasafi (710 H)
4. *Lubāb al-Ta'wīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* : Imam al-Khazin (741 H)
5. *Al-Kashshāf* : Al-Zamakhshari

[4]Muhammad Husain al-Ẓahabi, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 183. Lihat juga Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Rūḥ Al-Ma'āni* : Al-Alusi
7. *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ* : Abu Hayyan
8. *Garā'ib Al-Quran Wa Ragāib Al-Furqān* : Al-Naisaburi
9. *Al-Jalālain* : Jalal al-din Al-Maḥally Dan Al-Suyūṭi
10. *Al-Sirāj Al-Munīr* : Al-Khatib Al-Sharbiny
11. *Al-Irshādu Al-Aqly Al-Salim* : Abu Su'ud

c. *Tafsīr bi al-Iqtirāni/Ishāri*

Dengan mengutib beberapa pendapat Ulama', Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, M.A. menjelaskan bahwa metode *bi al-Iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqul dan bi al-ma'qul*) adalah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir *riwāyah* yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat[5].

Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Syeikh Muhammad Rasyid Ridla menamakan metode ini dalam tafsir Al-Manar dengan sebutan *Ṣahīh al-Manqūl wa Ṣarīh al-Ma'qūl,* yang menurut Prof. Dr. H. Abdul Jalal HA, macam ketiga ini diberi nama dengan "*bi al-Izdiwāji*".[6] Sedangkan Prof. Dr. H. Imam Muchlas, M.A., menyebutkan dengan nama "tafsir *Ishāri*" yakni menafsirkan al-Qur'an dengan Tafsir *bi al-Ma'thūr*, kemudian mengembangkannya melalui Ilmu Tasawwuf.[7]

[5] Ridlwan Nasir,Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran, 15.
[6] Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 68.
[7] Imam Muchlas, *Metode PenafsiranAl-Quran Tematis-Permasalahan*, (t.p. 1977), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa, kata *al-Isharah* merupakan bentuk sinonim (*murādif*) dari kata *al-dalīl* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, sinyal, perintah, panggilan, nasihat, dan saran.[8] Tafsir *Ishāri* menurut istilah adalah menakwilkan al-qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf dan mampu memadukan antara makna-makna itu dengan makna lahiriyah yang juga dikehendaki oleh ayat yang bersangkutan[9]. Menurut mereka, dibalik makna dhahir dalam redaksi teks al-Qur'an tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna batin ini, mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (gaib) melainkan sesuatu yang inderawi dengan al-Qur'an.[10]

Jadi tafsir *bi al-ishāri* adalah penakwilan al-Qur'an dengan mengesampingkan (makna) lahiriyah karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh *Ahl al-Dhauq wa al-Irfan* yaitu orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. Mereka adalah para Sufi dan para *Amilūn.* Ibn Taimiyah menyebutnya *Ahl al-Ma'rifah*. Sedangkan menurut Imam Qurṭubi mereka adalah *Ahl al-Ishārah.*[11]

[8] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 88.
[9] Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 9.
[10] Hamim Ilyas*, Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta : Teras, 2004), 168.
[11] Abdul Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *Tafsīr wa al-Mufassirūn fī Thaubihi al-jadīd*, (Kairo : Dar al-Salam, 2007), 561.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sufi/*muhaqqiqūn* mengatakan bahwa di dalam naṣ/teks itu terkandung makna dhohir dan makna *Ishāri* yang samar dan lembut yang bisa mengantarkan para salik untuk menuju (*wuṣūl ila*) Allah swt.[12]

Adapun beberapa syarat tafsir *ishāri* adalah sebagai berikut :[13]

1. Tidak bertentangan dengan makna (dhahir) ayat.
2. Maknanya sendiri shahih.
3. Terdapat indikasi (makna *ishāri*) pada lafadz tersebut.
4. Terdapat hubungan erat antara makna ayat dan makna *ishāri*.

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Arā'isy al-Bayān fi Haqa'iq al-Qur'an* karya al-SyaiRāzi (w 606 H)
2. *Garā'ib al-Qur'an wa Ragāib al-Furqān* karya al-Naisabūri (w 728 H/1328 M)
3. *Tafsīr wa Isyārat al-Qur'an* karya Muhyi al-Dīn Ibn Arābi (560-638 H/1165-1240 M)

2. Metode tafsir berdasarkan cara penjelasan

Metode ini terbagi menjadi 2 macam yaitu :

a. *Bayāni*

[12] Ibid.
[13] Manna Khalil Qaththan, *Mabāhith fi Ulum al-Quran*, Terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu mengemukakan makna yang dimaksud dalam ayat-ayat al-qur'an secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*Tarjīh*) antar sumber.[14]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Ma'ālim al-Tanzīl* : Imam Al-Husain Ibn Mas'ūd Al-Bagāwi (516 H).

b. *Muqārin*

Yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir.[15] Ia membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, ayat dengan hadis (isi dan *matan*), antara pendapat mufassir dengan mufassir lainnya dengan menonjolkan segi-segi perbedaan.[16]

Di sini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat al-qur'an kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai sejumlah ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, baik mereka itu penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf,* baik tafsir mereka itu *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-Ra'yi*.

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Al-Jāmi' Li ahkām al-Qur'an* : Imam Al Qurhubi (W 671 H)
2. *Al-Kashshāf* : Al Zamahshari
3. *Jami' Al Bayān* : Al-Ṭabāry

[14] Lihat Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Quran*, 16.
[15] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū'i*, 30
[16] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Marāgi* : Ahmad Musṭofa Al-Marāghi

3. Metode tafsir berdasarkan keluasan penjelasan

Metode ini terbagi menjadi 2 macam yaitu :

a. *Ijmāli*

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.[17] Tidak mendalam, dan tidak pula secara panjang lebar, sehingga orang awam akan lebih mudah untuk memahaminya.[18]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* : M. Farid Wajdi
2. *Tafsīr Wasīṭ* : *Majma'ul Buhuth al-Islamiyah*
3. *Tafsīr Al-Nur* : Hasbi Ash-Shiddieqy
4. *Tafsīr Al-Tibyān Fi Aqsām Al-Qur'an* : Ibnu Al-Qayyim
5. *Ma'alim Al-Tanzil* : Al-Baghawi

b. Tafṣili/Iṭnābi

Yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara

[17] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 29
[18] Lihat Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin...* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperinci/mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.[19]

Contoh penafsiran model ini adalah :

1. *Tafsir Al-Manār* : *Syeikh* M. Abduh & M. Rasyid Ridla (W 314 H)
2. *Tafsir Al-Maraghi* : A. Musthafa Al Maraghi (Wafat 1952 M)
3. *Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an* : Sayid Quthub (Wafat 166 M)
4. *Jami' Al-Bayān* : Al-Ṭabary
5. *Anwār Al-Tanzīl* : Al-Baiḍāwy
6. *Al-Munīr* : Wahbah Al Zuhaily
7. *Mafātih Al-Gaib/Tafsir Al-Kabir* : Fahruddin Al-Rāzi
8. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* : Al-Qurṭuby
9. *Al-Kashshāf* : Al-Zamahshari
10. *Rūh Al-Ma'āny* : Al-Alusi
11. *Lubāb Al-Ta'wil* : Al-Khazin
12. *Al-Qur'an Al-Adhīm* : Ibnu Kathīr
13. *Al-Jawāhir* : Al-Ṭanṭāwi

[19] Dalam materi perkuliahan yang pernah diajarkan pada penulis, Ridlwan Nasir,sering memakai kata *tafṣīli*. Namun dalam tulisan, beliau menggunakan kata *Iṭnābi*. Lihat Ridlwan Nasir, Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin... 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. *Al-Durru Al-Manthūr Fi Tafsīr Bi Al Ma'thūr* : Jalal al-din Al Suyuthi

4. Metode tafsir berdasarkan sasaran dan tertib ayat

Metode ini terbagi menjadi 3 macam yaitu :

a. Taḥlīli

Metode Tahlīli, atau yang dinamai oleh Baqir Al-Shadr sebagai metode *Tajzī'i*.[20] Secara harfiyah, *Taḥlīli* berarti terlepas atau terurai. Jadi, *al-Tafsīr al-Taḥlīli* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata-tertib susunan atau urutan surat dan ayat al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu.[21] Metode ini dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan al-nas.[22]

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

1. *Mafātih al-Ghaib* : Fahruddin Al-Rāzi (w 606 H)
2. *Al-Maraghi* : Ahmad Musthafa Al-Maraghi (W 1652 M)
3. *Fi Dhilal Al-Qur'an* : Sayyid Quṭub
4. *Al-Kashshāf* : Al-Zamahshari
5. *Jāmi' Al-Bayān* : Al-Ṭabari

[20]Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi'iy fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut : Dar Al-Tatuf lil Mathbu'at, 1980), 10.
[21] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 12
[22] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Anwār Al-tanzīl* : Al-Baidhawi
7. *Al-Munīr* : Wahbah Al-Zuhaily
8. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* : Al-Qurthuby
9. *Al-Manār* : M. Abduh Dan Rāshid Ridla
10. *Rūh Al Ma'anī*: Al-Alūsi
11. *Lubāb Al-Ta'wīl* : Al-Khazin
12. *Al-Nūr* : Hasbi Al-Shiddieqy
13. *Al-Qur'an Al-Adhīm* : Ibnu Kathīr
14. *Al-Jawāhir* : Ṭanṭāwi
15. *Ma'ālim Al-Tanzīl* : Al-Bagāwi
16. *Al-Durru Al-Manthūr Fi Tafsīr Bi Al-Ma'thūr* : Jalal al-din Al Suyuṭi
17. *Al-Miṣbāh* : Quraish Shihab

b. *Mauḍū'i*

Sebagaimana dikutip Al-Farmawi, metode *mauḍū'i* terbagi menjadi dua. *Pertama,* pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.[23] *Kedua,* menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍū'i*,[24]

Yang dimaksud metode ini adalah menghimpun ayat-ayat al-qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut[25] serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.[26]

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

1. *Al-Mar'atu Fil Qur'an al-Karīm* : Abbas Al-Aqqad
2. *Al-Riba Fi al-Qur'an al-Karīm* : Abul A'la Al-Maududy
3. *Al-Mahdat al-Mankhiyah* : Dr. M. Hijazi
4. *Ayat al-Kauniyah* : Dr. Abdullah Syahhatah

[23] Muhammad Mahmud Hijazi, *Al-Waḥdah al-Mauḍū'iyah fi al-Quran al-Karīm*, 23-24
[24] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 36
[25] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, 36
[26] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Tafsir Ayat Al-Aḥkām* : Ali Al-Sayis

6. *Al Tibyān Fi Aqsām Al Qur'an* : Ibnu Al-Qayyim

c. *Nuzūlī*

Tafsir *Nuzūlī* yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan urutan turunnya al-Qur'an[27]. Banyak ulama' yang telah memakai metode ini, diantaranya adalah M. Quraisy Shihab dan Muhammad Izzat Darwazah. Tafsir *Nuzūlī* sebetulnya hampir sama dengan tafsir tahlili, yang membedakan hanya dalam hal tertib suratnya saja.

Didalam kitab Muqaddimah *Tafsīr al-Hadith* karya Darwazah Muhammad Izzat terdapat keterangan bahwa tafsir *Nuzūlī* atau tertib *Nuzūlī* terdapat pertentangan, ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. ulama' yang tidak memperbolehkan tertib *Nuzūlī* memberikan alasan bahwa tafsir *Nuzūlī* itu penyusunannya berbeda dengan mushaf *Rasm Usmani* yang sudah disepakati oleh para ulama'. Oleh sebab itu penyusunan al-Qur'an jika tidak mengikuti tertib *Rasm Usmani* tidak diperbolehkan.

Sedangkan ulama' yang memperbolehkan memiliki beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, karena dulu sudah pernah ada sahabat yang menyusun al-Qur'an dengan tertib *Nuzūlī* , jadi diperbolehkan

[27] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggunakan tertib *Nuzūlī . Kedua*, jika menyusun al-Qur'an itu karena tilawah maka tidak diperbolehkan, tapi jika untuk selain tilawah, semisal untuk penelitian maka boleh menyusun dengan menggunakan tertib *Nuzūlī. Ketiga*, ada mufassir yang mengarang atau menyusun tafsir tidak menggunakan tertib *Nuzūlī* atau tertib *Rasm Usmani,* seperti Ibnu Kutaibah dalam Tafsirnya *Tạwīl Mushkil al-Qur'an,* dalam kitab tafsir beliau ini penyusunannya tidak menggunakan tertib *Nuzūlī* atau tertib *Rasm Usmani,* jadi dalam menyusun tafsir tidak harus menggunakan tertib *Rasm Usmani.*[28]

Penyusunan tafsir *Nuzūlī* ini beragam macamnya, tergantung pemikiran mufassir itu sendiri. Tafsir *Nuzūlī* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :[29]

1. Tertib secara umum

Yaitu mengelompokkan semua surah-surah makkiyah sebelum surah-surah madaniyah tanpa mengurutkannya secara berurutan.

2. Tertib secara khusus

Yaitu mengurut satu persatu surah-surah al-Qur'an mulai dari yang pertama kali turun hingga yang terakhir, mulai dari makkiyah sampai akhir surah madaniyyah.

Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

---

[28] Darwazah Muhammad Izzat, *Muqaddimah Tafsīr al-Hadith*, (t.t, Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyyah, 1383), h. 3-5.

[29] http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/05/tartib-al-quran.html, (Diakses pada 21 April 2015 jam 01:04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'an al-Karīm* : Bintu Asy Syathi'
2. *Surat al-Rahman wa Suwaru al-Qishas* : Syauqy Dhaif Muh. Mutawali Al-Sha'rawi
3. *Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm* : Prof. Dr. H. Quraish Shihab

B. Corak Penafsiran dan Macam-macamnya

Kata corak (*naz'ah*), dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa arab yang berarti warna. Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.[30]

Ittijah atau *Naz'ah* adalah sekumpulan dari *Mabādi'* (dasar pijakan), pemikiran yang jelas yang tercakup dalam satu teori dan yang mengarah pada satu tujuan.[31] Yang dimaksud kecenderungan di sini adalah arah penafsiran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Dari kecenderungan-kecenderungan tersebut, maka timbullah aliran-aliran tafsir al-Qur'an.[32] Diantara macam-macam corak tafsir ini adalah :

1. Tafsir *Fiqhy* (corak hukum)

   Tafsir Fiqhy lebih popular disebut dengan *Tafsir ayat al-aḥkām* atau *tafsir al-aḥkām* karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (*ayat al-aḥkām*).[33] Berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya

[30] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 205
[31] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 18.
[32] Ibid.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti tafsir ilmy dan falsafy yang eksistensi dan proses pengembangannya diperdebatkan oleh pakar tafsir, keberadaan *tafsīr ayat al-aḥkām* diterima hampir oleh seluruh lapisan mufassirīn.

Tafsīr āyat al-aḥkām ini berusia sudah sangat tua karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak judul kitab tafsir yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar nama kitab-kitab tafsir *ayat al-Aḥkām*, baik dalam bentuk tafsir *taḥlīly* maupun *mauḍu'i*, antara lain *Aḥkām al-Qur'an* al-Jaṣṣāṣ susunan Imam Hujjat al-Islam Abī Bakr Aḥmad bin Alī al-Rāzi Al-Jaṣṣāṣ (305-370 H/917-980 M), salah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi ; *Aḥkām al-Qur'anibn al-Araby* karya Abī Bakr Muḥammad bin Abdillah yang lazim popular dengan nama Ibn al-Araby (468-543 H/1075-1148 M); *Aḥkām al-Qur'an Al-Kiyā' al-Harasi*, karya Al-Kiyā' al-Harasi (w. 450 H/1058 M), salah seorang mufassir berkebangsaan Khurasan ; *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an wa al-Muhayyin lima Taḍammanahu min al-Sunnah wa ayi al-Qur'an* susunan Abi Abdillah Muḥammad al-Qurṭūbi (w. 671 H/1272 M) ; *Tafsir Fath al-Qadīr*, karya besar Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Al-Syaukāni (1173-1250 H/1759-1839 M) ; *Tafsir al-Marāgi* karya Aḥmad Musṭafā al-Marāgi (1298-1373 H/1881-1945 M) ; *Tafsir Ayat al-Aḥkām*, susunan Muhammad Ali al-Sayis, dosen Universitas Al-Azhar Mesir, dan Tafsir ayat-ayat hukum, karya Muhammad amin Suma.[34]

[34] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, Metodologi Ilmu Tafsir, 206-207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir *Falsafy* (corak filsafat)

Tafsir Falsafi ialah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan/titik sentral kajiannya adalah logika atau pemikiran filsafat dengan menggunakan jalan dan pemikiran filsafat. Ketika mengomentari tafsir falsafi, Muhammad Husein Al-Dhahabi menyatakan bahwa menurut penyelidikannya, dalam banyak segi pembahasan filsafat bercampur baur dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, ia menyebutkan penafsiran sebagian filosof yang mengingkari kemungkinan mi'raj Nabi Muhammad saw dengan fisik selain ruh. Mereka hanya meyakini kemungkinan Mi'raj Nabi Muhammad saw hanya dengan ruh tanpa jasad.

Sebenarnya penafsiran filsafat relative banyak dijumpai di sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Namun kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-qur'an tidak begitu banyak.[35]

Salah satu kitab tafsir yang bercorak falsafy ialah *Mafātih al-Gaib* karya Fakhr al-Rāzi (w 606 H).[36]

3. Tafsir *Aṣri/Ilmy* (corak Ilmiah)

Tafsir Ilmi ialah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah (terma-terma) ilmiah dalam rangka mengungkapkan al-Qur'an. Titik sentral kajiannya adalah bidang ilmu umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, terutama berkisar

[35] Ibid, 207
[36] Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdhu'i, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada soal-soal alam (fisika) atau ayat-ayat *kauniyah*.[37] Tafsir ini berusaha keras untuk melahirkan berbagai cabang ilmu yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.

Menurut pendukung tafsir *ilmī*, model penafsiran semacam ini membuka kesempatan yang sangat luas bagi mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam dan dari al-qur'an. Al-qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu agama yang bersifat *I'tiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan). Ia juga tidak hanya disebut *al-ulum al-Diniyah wa al-I'tiqadiyah wa al-amaliyah*, tetapi juga meliputi semua ilmu keduniaan (*al-ulūm al-dunya*) yang beraneka ragam jenis dan bilangannya.

Beberapa ulama yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan tafsir *ilmī* adalah *ihya ulūm al-dīn* karya al-Ghazaly (450-505 H/1057-1111 M), *al-Itqān* oleh Jalal Al-Dīn al-Suyūṭi (w. 911 H/1505 M), *al-Jawāhir* karya Ṭanṭawi Jauhari (1287-1358 H/1870-1939 M), *al-Tafsīr al-Ilmi Li al – Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an* karya Dr. Hanafi Ahmad, *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyah* karya Abdullah Syahhathah, *Min al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karīm* karya Dr Muhammad Jamaluddin al-Fandi, dan Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Namun tidak sedikit mufassir yang merasa keberatan terhadap penafsiran al-Qur'an yang bersifat keilmu-teknologian. Beberapa ulama yang mengingkari kemungkinan pengembangan tafsir *ilmī* adalah al-

[37] Ridlwan Nasir,Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin... 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaṭibi (w. 790 H/1388 M), Ibn Taimiyah (661-728 H/1262-1327 M), M. Rasyid Riḍa (1282-1354 H/ 1865-1935 M), dan Muhammad Syaltut (1311-1355 H/1893-1936 M).[38]

4. Tafsir *I'tiqādy* (corak Teologis)

Tafsir *I'tiqādy* ialah tafsir al-Qur'an yang beraliran aqidah, baik dari golongan Mu'tazilah maupun Syi'ah, yang titik sentral kajiannya pada bidang aqidah mufassir dengan maksud dan tujuan untuk menguatkan paham-pahamnya.[39]

Tafsir teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis. Tafsir model ini lebih banyak membicarakan dan memperbincangkan tema-tema teologis daripada mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.

Seperti layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literature ilmu kalam (teologi islam), tafsir ini sarat muatan sektarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis yang menjadi referensi utama bagi mufassirnya. Ayat-ayat al-Qur'an yang tampak memiliki konotasi berbeda satu sama lainnya acapkali dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teologis sebagai basis bagi penafsirannya. Ayat-ayat seperti inilah yang memberi peluang dan berpotensi menjadi alat pembenar (justifikasi) atas paham-paham teologis. Kategorisasi ayat yang dipakai

[38] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 207-208
[39] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an sendiri, seperti *muḥkam* dan *mutasyābih*, merupakan sumber teoritis tentang perbedaan penafsiran teologis yang dibangun di atas keyakinan-keyakinan teologis.[40]

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *Mafātih Al-Gaib* karya Fahruddin Al-Razy, *al-Kashshāf* karya al-Zamahshari, dan *Lubāb al-Ta'wīl* karya al-Khāzin.

5. Tafsir *Ṣūfi*

Tafsir *Ṣūfi* ialah tafsir al-Qur'an yang beraliran tasawuf, kajiannya menitik beratkan pada unsur-unsur kejiwaan.[41] Sedangkan menurut Al-Zarqāni tafsir *ṣūfi* ialah menafsirkan al-Qur'an tidak dengan makna dhahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi.[42]

Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia islam ditandai oleh praktek-praktek asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal islam sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad saw. Selain praktek semacam ini terus berlanjut, bahkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat hingga masa-masa berikutnya, oleh kalangan tertentu praktek ini juga diteorisasikan dan dicarikan dasar-dasar teori mistiknya. Hal inilah yang lalu menjadi penyebab munculnya teori-teori sufisme seperti *khauf, mahabbah, ma'rifah, hulul, dan wihdat al-wujūd.* Jadi, perkembangan dua

[40] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 210
[41] Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 19.
[42] Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran al-Karim*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayap sufisme di dunia islam : praktisi sufi yang lebih mengedepankan sikap praktis untuk mendekati Allah dan para teosof yang lebih concern dengan teori-teori mistisnya.

Kedua model sufisme ini, pada akhirnya membawa dampak tersendiri dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Lalu lahirlah dua model penafsiran sufistik yang dikenal dengan istilah tafsir sufi *ishāri* dan tafsir sufi *naẓari*. Tafsir sufi *naẓari* ialah penafsiran yang dibangun untuk mempromosikan salah satu teori mistik dengan menggeser tujuan al-Qur'an kepada tujuan dan target mistis mufassir. Tafsir model ini didasarkan pada hasil pembahasan dan studi yang mendalam tentang al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka yang telah bercampur dengan filsafat.[43]

Tafsir sufi *ishāri* atau *faiḍy* ialah penakwilan ayat-ayat al-quran yang berbeda dengan makna lahirnya yang kemudian disesuaikan dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, tetapi diantara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan.[44]

Tafsir model ini disebut juga tafsir sufi praktis yaitu cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri ke dalam ketaatan kepada Allah swt.

---

[43] Ibid.

[44] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 209-2101. Lihat juga Manna Khalil Qaththan, *Mabāhith fi Ulum al-Quran*, Terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta : Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *Ṣūfī* ini bisa diterima dengan beberapa syarat sebagaimana berikut :[45]

a) Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) ayat al-Qur'an.
b) Diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
c) Tidak bertentangan dengan dalil syara' dan rasio.
d) Tidak mengakui hanya penafsiran (batin)- nya itulah yang paling dikehendaki Allah swt, bukan tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengakui pengertian tekstual ayatnya terlebih dahulu.
e) Takwilnya tidak jauh dengan semestinya.

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *Tafsir al-quran al-Karīm* oleh al-Tustari (w 383 H), *Haqāiq al-Tafsir oleh al-Sulami* (w 412 H), *al-Ta'wilat al-Najmiyah* karya Imam Najmuddin Dayah dan *Arā'isy al-Bayān fi Haqa'iq al-Qur'an* karya al-SyaiRāzi (w 606 H).

6. Tafsir *Lugāwī/Adabi*

Tafsir *Lugāwī* ialah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kebahasaan/sastra dalam rangka mengungkapkan al-Qur'an yang meliputi *I'rāb* dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan.

[45] Hasbi ash-Shiddieqy, Ilmu-*ilmu Al-Quran, Ilmu-ilmu pokok dalam menafsirkan al-Quran,* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ini disebut juga Adabi karena melibatkan ilmu sastra (*Balagah/mantiq*) sehingga makna al-Qur'an menjadi semakin kaya akan warnanya.[46]

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *fī Ẓilāl al-qur'an* karya sayyid quṭb, *Al-Kashshāf* karya al-zamakhshari, *Jāmi' al-bayān* karya al-Ṭabary, *Al-Marāgi* karya A. Musṭafa al-marāgi, *Anwār al-tanzīl* karya al-Baiḍāwy, *Al-munīr*: Wahbah al-zuhaily, *Rūh al-ma'āny* karya al-alūsi, *Al-Nūr* karya Hasbi ash-shiddiqy, *Al-tibyān* karya ibnu al-qayyim, *Ma'ālim al-tanzīl* karya al-Bagāwy, *Al-Dur al-manthūr* karya Jalāl al-dīn al-suyūṭi, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* karya al-Quṛtūbi, *Aḥkām al-Qur'an* karya Ibn Arabi dan *Ayat al-Aḥkām* karya Muhammad Ali al-Sāyis.

7. Tafsir *Ijtimā'ī*

Tafsir *Ijtimā'i* ialah penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mengungkapkan al-Qur'an.[47]

Diantara kitab tafsir dengan corak ini adalah *Fi Ẓilāl al-quran* karya sayyid quṭb, *Al-manār* karya M. Abduh & M. Rasyid Riḍā, *Al-Jāmi' li ahkāM al-Qur'an* karya al-qurṭūbi.

[46] Ridlwan Nasir,*Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*... 18.
[47] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentu, selain corak-corak tersebut di atas banyak lagi corak yang lain. Dimana kemunculannya sangat tergantung pada latar belakang seorang mufassir, mazhab yang dianut, metode yang digunakan dan kaidah yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an serta dinamika tuntutan dan perubahan zaman yang terjadi.[48]

A. Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib*

Berkenaan dengan profil kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* ini ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, sebagai berikut:

1. Metode dan Aliran Tafsirnya

Sejauh analisis penulis terhadap nama kitab tafsir yang ditulis al-Rāzī ini, paling tidak ada tiga nama yang sama-sama populernya di dunia Islam, yakni *Mafātīḥ al-Ghaib* (Kunci-kunci untuk menguak rahasia kandungan al-Qur'an), *Tafsīr al-Kabīr* (Tafsir besar), dan *Tafsīr al-Rāzi* (Tafsir karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī).[49]

Al-Rāzī menyusun kitab tafsirnya ini setelah ia menguasai dan mendalami berbagai disiplin ilmu dan selesai penulisannya pada tahun 603 H/1207 M[50] atau tiga tahun sebelum ia wafat (606 H/1210 M) dan

---

[48] Drs. Ahmad Izzan, M.Ag, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 210-211.

[49] Berkenaan dengan tafsir ini populer dengan tiga nama sebagaimana tersebut di atas, untuk lebih jelasnya, lihat Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 650. Sekalipun penggunaan ketiga nama tersebut sama-sama populernya, namun dalam penyusunan tesis ini, penulis memilih menggunakan nama tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*, dengan dasar karena ini nama asli kitab tafsirnya. Lihat al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn*, 216. Selain itu para peneliti terhadap kitab tafsirnya ini, mereka pun menggunakan nama tafsir *Mafātīh al-Ghaib*. Lihat antara lain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, 276. al-'Imārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, 114. Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 650. Demikian pula peneliti dari kalangan orientalis seperti Ignaz Goldizher. Lihat Goldizher, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, 146.

[50] Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 650.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsirnya lebih populer lagi setelah para ulama berikutnya melakukan pengkajian terhadap tafsirnya ini.

Adapun penerbit-penerbit yang telah menerbitkan kitab tafsirnya, antara lain penerbit Būlāq-Kairo pada tahun 1278-1289 H, telah menerbitkannya terdiri atas 6 jilid. Pada tahun 1309 H, penerbit yang sama, menerbitkannya terdiri atas 8 jilid. Pada priode berikutnya yaitu pada tahun 1352-1357 H, penerbit al-Bahiyyah-Kairo, editor Muḥammad Muḥyī al-Dīn, menerbitkannya terdiri atas 16 jilid, 32 juz.[51] Yang ada di tangan penulis sendiri terdiri atas 16 jilid, 32 juz dan 1 juz tersendiri berupa indeks (*fahāris*) yang disusun dua orang bersaudara, yaitu Ibrāhīm Shams al-Dīn dan Aḥmad Shams al-Dīn, diterbitkan oleh penerbit Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah-Beirut, cet-1 pada tahun 1421 H/2000 M.

a. Segi Sumber Penafsirannya

Dilihat dari segi sumber periwayatannya, kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* menggunakan metode tafsir *bi al-Ra'yī* atau *bi al-Ma'qūl*. Hal ini tampak dalam penafsiran beliau terhadap Surat *al-'ala* ayat :10[52]

قوله تعالى : (سيذّكّر من يخش) ففيه مسائل :

(المسألة الاولى) اعلم أن الناس فى أمرالمعاد على ثلاثة اقسام منهم من قطع بصحة, ومنهم من جوز وجوده ولكنه غير قاطع فيه لا بنفى ولا بالا ثبات,

[51] *Ibid.*, 650-651.
[52] Imam Muhammad al-Rāzī Fakh al-Din; *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī (*Libanon: Dar al-Fikr,1981),145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ومنهم من أصر على انكاره وقطع بأنه لا يكون فالقسمان الأ ولان تكون الخشية حاصالة لهما, واما القسم الثالث فلا خشية له ولا خوف إذا عرفت ذلك ظهرأان الأية تحتمل تفسيرين: (احدهما) أن يقال الذى يخش هوالذى يكون عارفا با لله وعارفا بكمال بقدرته وعلمه وحكمته, وذلك يقضى كونه قاطعا بصحة المعاد ولذلك قال تعالى (إنما يخش الله من عباده العلمإ)

b. Segi Cara Penjelasannya

Dilihat dari segi cara penjelasannya, kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* menggunakan metode tafsir Bayāni. Karena dalam penafsirannya Al-Rāzī menjelaskan secara rinci tanpa menggunakan perbandingan.

c. Segi Keluasan Penjelasannya

Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* menggunakan metode *tafṣīlī* (detail dan rinci).

Dalam surah *Sabā'* (34): 28, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[53]

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini dinyatakan dengan tegas, nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah, untuk memberi peringatan kepada seluruh umat manusia, sehingga dapat dikatakan sebagai Rasul universal.

Tetapi dalam al-Qur'an surah *al-Shūrā* (42): 7, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Dan demikianlah Kami wahyukan (al-Qur'an) kepadamu dalam bahasa Arab agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya...[54]

Dalam ayat ini secara teks dapat dipahami, nabi Muhammad saw. diutus Allah hanyalah menjadi pemberi peringatan kepada penduduk Mekah dan penduduk yang berada di sekelilingnya atau sekitarnya, memberi kesan Nabi saw. hanyalah seorang Rasul lokal.

Bahkan ada seorang mufassir bernama al-Nasafī[55] (w. 710 H) telah menafsirkan firman Allah: *Wa man ḥaulahā,* dalam kitab tafsirnya *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl* yang lebih dikenal dengan nama penulisnya, yakni tafsīr al-Nasafī, dengan *min al-'Arab*[56] (yaitu orang-orang Arab). Jadi, menurut penafsiran al-Nasafī, ayat itu berarti: nabi Muhammad saw. hanyalah diutus Allah untuk

[54] *Ibid*., 483.

[55] Nama lengkapnya, Ḥāfiẓ al-Dīn Abū al-Barakāt 'Abd al-Allāh bin Aḥmad bin Maḥmūd al-Nasafī al-Ash'arī al-Ḥanafī. Term al-Nasafī nisbah kepada daerah kelahirannya "nasaf" yang berada di negeri "Sind" terletak antara Jaihūn dan Samarqand. Ia wafat pada tahun 710 H/1310 M di Īdzaj, suatu tempat antara Khūzastān dan Iṣfahān. Lihat Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 634-635.

[56] al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi peringatan kepada penduduk Mekah dan orang-orang Arab saja.

Al-Rāzī ketika mengklarifikasi dua ayat yang terkesan kontradiktif tersebut, ia berkata:

> Firman Allah: *Li tundhir umm al-Qurā wa man ḥaulahā*, maksudnya agar engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada penduduk Mekah, (bukan kepada Mekahnya, tapi kepada penduduknya) karena suatu negeri itu tidak berakal, itu persis seperti pada firman Allah: *Wa is'al al-Qaryah* Q.S. Yūsuf: 82 yang berarti: tanyakanlah kepada (penduduk) negeri. Adapun arti *Umm al-Qurā* adalah asal negeri-negeri yaitu Mekah. Dinamai *Umm al-Qurā* dimaksudkan menghormati Mekah, karena di Mekah terdapat *Bait al-Allāh* dan *Maqām Ibrāhīm*. Orang-orang Arab biasa menamai asal segala sesuatu dengan *umm* sampai dikatakan: *Qasidah* ini dari *ummahāt* beberapa qasidah si fulan. Berkenaan dengan penafsiran *Wa man ḥaulahā*, (dan penduduk yang berada di sekelilingnya) maksudnya Nabi saw. diutus kepada orang-orang yang berada di padang sahara, di kota dan di pelosok desa. *Indzār* berarti: memberikan rasa takut. Apabila ada orang yang berkata, berdasarkan apa yang nampak pada lafalnya, ayat itu memberi kesan Allah memberi wahyu kepada Nabi saw. agar beliau memberi peringatan kepada penduduk Mekah dan penduduk beberapa negeri yang mengelilingi Mekah, berarti beliau menjadi Rasul kepada mereka saja, tidak menjadi Rasul untuk semesta alam? Jawabannya: adanya kekhususan disebutkan demikian, tidak menunjukkan menafikan kerasulan beliau kepada selainnya. Memang benar, ayat itu menunjukkan beliau hanya diutus kepada mereka saja, tetapi dalam surah Sabā': 28, Allah berfirman: *Wa mā arsalnāka illā kāffah li al-nās* (Dan Kami tidaklah mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya) menunjukkan beliau diutus untuk semesta alam. Setelah jelas beliau diutus kepada penduduk Mekah, tentu saja beliau orang jujur. Kemudian sampailah kepada kita dengan riwayat mutawatir bahwa beliau mengaku dirinya Rasul untuk semesta alam, sedang orang jujur jika menginformasikan tentang sesuatu hal mesti benarnya, dengan demikian, dapat dipahami bahwa beliau adalah seorang Rasul untuk semesta alam.[57]

[57] Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Segi Sasaran dan Tertib Ayat

Sedang bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* termasuk kategori tafsir *taḥlīlī*. Metode ini dimulai dari surat al-fatihah sampai dengan al-nas.

e. Kecenderungan atau Aliran Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*

Bila dilihat dari segi corak atau kecenderungannnya, maka tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* mempunyai corak atau aliran *falsafī* dan *i'tiqādī*.

Contohnya adalah penafsiran beliau dalam surah *al-Qiyāmah* (75): 22-23, Allah berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.[58]

Dalam ayat ini Allah dengan tegas menyatakan bahwa orang-orang yang beriman di akhirat kelak dapat melihat zat Allah, sebagaimana diyakini oleh kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.[59]

Tetapi dalam surah *al-An'ām* (6): 103, Allah berfirman:

لا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 578.

[59] Kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah muncul di Baṣrah-Iraq pada abad ke-III H, sebagai reaksi terhadap paham kaum Mu'tazilah. Kaum Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah ini dipelopori dua orang ulama besar dalam ilmu kalam, yaitu Abū Ḥasan al-Ash'arī (w. 324 H) dan Abū Manṣūr al-Māturīdī (w. 333 H). *Term* Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah terkadang dipendekkan dalam penyebutannya dengan Ahl al-Sunnah saja, terkadang dengan Sunni saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, Maha teliti.[60]

Dimana dalam ayat ini secara teks dipahami, bahwa Allah swt. tidak dapat dilihat di dunia ini maupun di akhirat kelak, sebagaimana diyakini kaum Mu'tazilah.[61]

Al-Rāzī ketika berupaya mengklarifikasi kedua ayat yang terkesan kontradiktif, ia berkata: Ketahuilah mayoritas Ahl al-Sunnah menjadikan surah al-Qiyāmah: 23 sebagai dalil menetapkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat zat Allah pada hari kiamat.[62] Adapun firman Allah: *Lā tudrikuh al-Abṣār*, maksudnya sekuat apapun pandangan manusia, tidak mungkin dapat melihat zat Allah secara hakikat-Nya dan secerdas apapun akal manusia tidak dapat memahami hakikat ketinggian-Nya. Sebagaimana manusia tidak dapat meliputi-Nya, maka ilmu Allah meliputi semuanya, maka inilah cara mengkompromikan ayat.[63]

---

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 141.

[61] Kaum Mu'tazilah muncul di Baṣrah-Iraq pada permulaan abad ke-II H, yang dipelopori Wāṣil bin 'Aṭa' (w. 131 H) dan 'Umar bin 'Ubaid (w. 144 H). Paham Mu'tazilah ini telah mendapat dukungan dari empat Khalifah, yaitu: Yazīd bin Walīd, Khalifah Bani 'Umayyah (berkuasa dari tahun 125-126 H), Ma'mūn bin Hārūn al-Rashīd, Khalifah dari Bani 'Abbāsiyyah (berkuasa dari tahun 198-218 H), al-Mu'tashim bin Hārūn al-Rashīd (berkuasa dari tahun 218-227 H) dan al-Wāsiq bin al-Mu'tashim (berkuasa dari tahun 227-232 H).

[62] Al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, 200.

[63] *Ibid*., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penilaian Ulama yang Telah Mengkaji Tafsirnya

Kitab tafsir yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an ini merupakan kitab tafsir yang unik dan sangat jarang ditemukan bandingannya, karena kitab tafsir ini mencakup kebanyakan disiplin ilmu dan menghimpun berbagai obyek kajian yang diperlukan peneliti Islam dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Kelebihan kitab tafsir ini sebagaimana diungkapkan Muḥsin 'Abd al-Ḥamīd dalam kitabnya *al-Rāzī Mufassiran*, "Tidak diragukan lagi sesungguhnya al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjelaskan prinsip-prinsip teologi dan fenomena alam serta kehidupan secara sempurna. Al-Rāzī mengupas berbagai hal dalam kitab tafsirnya dan mengungkap beberapa rahasia dengan argumentasi yang logis dan empiris".[64] Penilaian yang hampir sama juga dilontarkan sejarawan Muslim, Ibn Khallikān menyatakan: "Di dalam kitab tafsirnya itu terhimpun berbagai hal yang menarik".[65]

Dilatar belakangi adanya kelebihan itulah paling tidak ada 6 buah kitab yang secara khusus telah mengkaji kitab tafsir milik Al-Rāzi, sebagai berikut:

a. *Al-Rāzī Mufassiran*, karya Muḥsin 'Abd al-Ḥamīd, terbit tahun 1394 H/1974 M. Dalam kitab ini, penulisnya menjelaskan bahwa al-Rāzī benar-benar seorang pakar di bidang tafsir.

[64] Muḥsin 'Abd al-Ḥamīd, *al-Rāzī Mufassiran*, 192. dikutip Iyāzī, *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, 653.
[65] Ibn Khallikān, *Wafayāt al-A'yān*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Al-Imām al-Ḥakīm Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsīrih*, karya ‘Abd al-‘Azīz al-Majdūb, cet-2, terbit tahun 1400 H/1980 M. Dalam kitab ini, menjelaskan bahwa al-Rāzī seorang pakar di bidang tafsir, fikih, usul fikih, kalam, tasawuf, filsafat, psikologi dan kedokteran.

c. *Fakhr al-Dīn al-Rāzī fī Tafsīr al-Qur’ān*, karya Ramzī Muḥammad Kamāl Na’nā’ah. Dalam kitab ini, menjelaskan metodologi yang digunakan al-Rāzī dalam menfasirkan al-Qur’an punya karakteristik tersendiri.

d. *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Ḥayātuh wa Āthāruh*, karya ‘Alī Muḥammad Ḥasan al-‘Imārī, terbit tahun 1388 H/1969 M. Dalam kitab ini, menjelaskan biografi dan karya-karya ilmiah al-Rāzī.

e. *Manḥaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr Baina Manāhij Mu‘āṣirīh*, karya Muḥammad Ibrāhīm ‘Abd al-Raḥmān, terbit tahun 1989. Dalam kitab ini, penulisnya menjelaskan sekitar studi komparatif antara metodologi yang digunakan al-Rāzī dalam menafsirkan al-Qur’an dengan metodologi yang digunakan mufassirin yang hidup seabad dengannya, yaitu: Ibn ‘Aṭiyyah, Ibn al-Jauzī, Ibn Ẓafar dan Muḥyī al-Dīn bin ‘Arabī.

f. *Al-Rāzī al-Nahwī min Khilāl Tafsīrih*, karya Ẓilāl Yaḥyā Ibrāhīm al-Ṭuwaijī, terbit tahun 1986. Dalam kitab ini, menjelaskan bahwa al-Rāzī seorang yang piawai di bidang gramatika bahasa Arab.[66]

[66] Adapun kitab-kitab yang mengkaji tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* secara umum, antara lain, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, al-Dhahabī, 276-282. *al-Mufassirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Iyāzī, 650-658. *al-Tafsīr wa Rijāluh*, Ibn ‘Āshūr, 72-88. *Athar al-Taṭawwur al-Fikrī fī al-Tafsīr fī al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah antara lain nama-nama kitab dan penulisnya yang telah mengkaji tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dari berbagai seginya.

3. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*

Ada sebagian pengamat tafsir menilai bahwa tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* mirip "ensiklopedia" teologi, filsafat dan ilmu alam. Di antara pengamat tafsir yang kurang simpati dan bernada miring terhadap tafsir karya al-Rāzī adalah Ibn Taimīyah, yang nama lengkapnya Taqī al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm al-Harrānī al-Dimashqī al-Ḥanbalī, yang dikenal dengan nama Ibn Taimiyah (w. 728 H/1327 M), ia berkata: Di dalam kitab tafsirnya itu terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.[67] Demikian juga Abū Ḥayyān (w. 745 H/1344 M) penulis tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* berkata: Al-Rāzī dalam kitab tafsirnya telah menghimpun segala hal dengan panjang lebar yang sebenarnya hal itu tidak diperlukan dalam ilmu tafsir.[68] Senada dengan kritikan dua pengamat tafsir di atas, kritikan yang dilontarkan Muḥammad 'Abduh (w. 1323 H/1905 M) ketika membahas beberapa kitab tafsir yang uraiannya dapat memalingkan

---

'Aṣr al-'Abbāsī, Musā'id Muslim 'Abd al-Allāh Ālu Ja'far, 200-204. *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*, Abū Shuhbah, 188-190. dan *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, 293.

[67] 'Abd al-Raḥmān, *Manhaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr Baina Manāhij Mu'āṣirih*, 33. dan al-Majdūb, *al-Imām al-Ḥakīm Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsīrih*, 78.

[68] Lihat Abū Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, 341. Buktinya bisa dilacak ketika al-Rāzī menafsirkan surah al-Baqarah (2): 31, *Wa'allama Ādama al-Asmā'a kullahā*…(Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya…), ia telah menerangkan keutamaan ilmu dengan uaraian yang panjang lebar, di mana setelah penulis teliti, uraiannya itu sampai menghabiskan 31 halaman. Lihat al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, 161-191. Hal ini membuat pembacanya tidak terpokus kepada penafsiran ayat, tetapi tergiring untuk memahami masalah-masalah lain yang tidak/kurang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Maka logislah jika Abū Ḥayyān dan mufassir lainnya menilai demikian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembacanya dari memahami isi kandungan al-Qur'an, telah mengkategorikan tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* karya al-Rāzī ke dalamnya.[69]

Tetapi kritikan Ibn Taimīyah, Abū Ḥayyān, dan Muḥammad 'Abduh di atas telah dikritik oleh ulama pengamat tafsir lainnya, di antaranya seorang ulama dari Tunisia benama, Muḥammad al-Fāḍil bin ibn 'Āshūr, yang lebih dikenal dengan nama Ibn 'Āshūr, ia berkata: "Orang yang meragukan ketinggian nilai tafsir al-Rāzī ini, lantaran adanya ungkapan dari dulu sampai sekarang: Dalam tafsirnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir. Kata-kata itu sebenarnya timbul dari orang yang asal bicara saja, tanpa ia pikirkan dan teliti terlebih dahulu".[70] 'Abd al-'Azīz al-Majdūb menambahkan: Sesungguhnya tafsir al-Rāzī bukanlah untuk konsumsi kaum awam, dan tidak wajib bagi setiap mufassir agar menyusun kitab tafsirnya itu secara simpel, tetapi tafsir semacam ini diperlukan juga untuk konsumsi para cendekiawan sehingga jiwa mereka merasa puas karenanya.[71]

Seorang pengamat tafsir dari kalangan orientalis seperti Ignaz Goldizher[72] telah memberikan pujiannya terhadap tafsir ini, ia berkata: "Seorang teolog besar dan filosof Muslim, Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang

[69] Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 7.
[70] Ibn 'Āshūr, *al-Tafsīr wa Rijāluh*, 77.
[71] al-Majdūb, *al-Imām al-Ḥakīm Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsīrih*, 80-81.
[72] Ignaz Goldizher adalah orientalis dari Hungaria yang dilahirkan dari keluarga Yahudi pada tahun 1850. Ia belajar di Budapest, Berlin dan Liepzig. Pada tahun 1873 ia pergi ke Syria dan belajar kepada Syekh Ṭāhir al-Jazā'irī. Kemudian pindah ke Palestina, lalu ke Mesir di mana ia belajar dari sejumlah ulama al-Azhar. Sepulangnya dari al-Azhar ia diangkat menjadi guru besar di Universitas Budapest. Dan ia meninggal pada tahun 1921. Lihat Muḥammad Muṣṭafā 'Azamī, *Studies in Early Hadith Literature* (Indiana: American Trust Publication, Indianapolis, 1968), xvii, dan Khair al-Dīn al-Zirikli, *al-A'lām* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1980), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat 606 H telah menyusun sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang besar yang di beri nama *Mafātīḥ al-Ghaib* yang banyak memberi manfaat dan di dalamnya ia banyak menolak paham-paham Mu'tazilah dengan metode yang sempurna".[73] Bahkan ada ucapan yang sangat simpatik dan bijak dari Tāj al-Dīn al-Subkī (w. 771 H), di mana ia telah berkata: Bukan di dalamnya terdapat segala sesuatu kecuali tafsir, tetapi yang benar adalah di dalamnya beserta tafsir terdapat segala sesuatu.[74]

Memang secara realitas kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* karya al-Rāzī adalah kitab tafsir yang punya kelas tersendiri di antara kitab-kitab tafsir yang ada, sulit dicari tandingannya, didalamnya dibahas berbagai macam ilmu pengetahuan yang pembahasannya digali dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini tentu sangat diperlukan bagi para peminat ilmu untuk menelaah dan mengambil manfaat darinya dalam memahami isi kandungan al-Qur'an bagi level khusus.

B. Kitab Tafsir *al-Qur'an al-'Aẓīm*

1. Metode dan Aliran Tafsirnya

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kathīr ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibnu Kathīr tidak

[73] Goldizher, *Madhāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, 146.
[74] al-Ṣafadī, *Kitāb al-Wāfī bi al-Wafayāt*, 254. Ramzi Na'nā'ah, *al-Isrā'īliyyāt wa Atharuhā fī Kutub al-Tafsīr* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1390 H/1970 M), 297-298. al-Majdūb, *al-Imām al-Ḥakīm Fakhr al-Dīn al-Rāzī min Khilāl Tafsīrih*, 80. dan 'Abd al-Raḥmān, *Manhaj al-Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr Baina Manāhij Mu'āṣirih*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan judul/nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama klasik, sepengetahuan penulis, tidak ada yang menyebutkan judul karyanya ini. Meski demikian, para penulis sejarah tafsir al-Qur'an, seperti Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī dan Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, menyebut tafsir karya Ibnu Kathīr ini dengan nama *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm.* [75] Dalam berbagai naskah cetakan yang terbitpun pada umumnya diberi judul *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm,* namun ada pula yang memakai judul *Tafsīr Ibnu Kathīr.* Perbedaan nama/judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama. Dalam tulisan ini, penulis memilih pemakaian nama *Tafsīr Ibnu Kathīr.* Selain lebih populer, pemilihan ini pula didasarkan atas pertimbangan untuk lebih mudah membedakan dengan karya lainnya, karena langsung menunjuk kepada pengarangnya.

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Kathīr berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam *muṣḥaf al-Qur'an* yang lazim disebut sebagai sistematika *Tartīb Muṣḥ*afi.[76] Secara rinci, kandungan dan urutan jilid 1 tafsir surat al- Fatihah (1) s.d. al-Nisa' (4) jilid II berisi tafsir surat al-Maidah (5) s.d. al-Nahl (16), jilid

[75] Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kathīr,* (Beirut: Dār al-Qur'an al- Karīm, 1402 H/1981 M), juz 1 h.7.

[76] Ibnu Kathīr tidak menempuh sistematika penafsiran al-qur'an yang lainnya, yaitu sistematika menurut urutan kronologis turunnya surat (*tartīb nuzulī),* maupun sistematika penafsiran menurut topik-topik permasalahan (*manhaj maudū'i*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III berisi tafsir surat al-Isra' (17) s.d. Yasin (36), dan jilid IV berisi tafsir surat al-Ṣaffāt (37) s.d. an Nas (114). Model sistimatika semacam ini, sepengetahuan penulis sama pada semua naskah cetakan yang beredar.

Terdapat juga ringkasan atau *Mukhtaṣ*ar-nya, Kitab ini telah diringkas dan diteliti ulang oleh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, guru besar tafsir pada fakultas hukum dan studi Islam Universitas King 'Abd al'Aziz, Mekkah. Ringkasan kitab ini berjudul *Mukhtaṣar Tafsir Ibnu Kathīr* (tiga jilid).[77] Jilid I memuat tafsir surat al-Fātiḥah (1) s.d.al-An'ām (6), jilid II memuat tafsir surat al-A'rāf (7) s.d. al-Naml (27), jilid III memuat tafsir surat al-Qaṣaṣ (28) s.d. al-Nās (114). Kitab ringkasan ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy dengan judul *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kathīr* (delapan jilid).[78] Adanya terjemahan ini diharapkan semakin mempermudah dan memperluas kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk memahami isinya.

Berikut adalah analisa terhadap tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm :

a. Segi Sumber Penafsirannya

Dilihat dari segi sumber periwayatannya, kitab tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* menggunakan metode tafsir *bi al-Ma'thūr*.

[77] Kitab *mukhtaṣar tafsīr Ibnu Kathīr,* Dār al-Qur'an al-Karīm, Beirut, cetakan ke-7 (edisi revisi), tahun 1402H/1981M.
[78] Diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya secara bertahap dan lengkap, jilid I-VIII, sejak tahun 1986 hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun contoh dari kesimpulan ini dapat dilihat pada setiap penafsiran dalam kitab tafsir ini.

b. Segi Cara Penjelasannya

Dilihat dari segi cara penjelasannya, kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* menggunakan metode tafsir Bayāni karena dalam penafsirannya Ibnu Kathīr menjelaskan secara rinci tanpa menggunakan perbandingan.

c. Segi Keluasan Penjelasannya

Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, kitab *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* ini termasuk dalam kelompok *Tafṣīlī/itḥnābi*.

d. Segi Sasaran dan Tertib Ayat

Sedang bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* termasuk kategori tafsir *taḥlīli* yaitu disusun dengan urutan surat dan ayat pada mushaf.

e. Kecenderungan atau Aliran Tafsir *al-Qur'an al-'Aẓīm*

Bila dilihat dari segi corak atau kecenderungannnya, maka *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* mempunyai corak atau aliran *falsafī* dan *i'tiqādī*. Namun Ibnu Kathīr termasuk salah satu ulama fiqih yang terkemuka, dan ini menjadi salah satu indikasi kecenderungan Ibnu Kathīr dalam kitab tafsirnya. Dalam penafsirannya pada ayat-ayat hukum, Ibnu Kathīr pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan secara mendetail dengan menyebutkan pendapat dan dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama fiqih. Jadi kitab ini juga termasuk bercorak *fiqhī.*

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir *bi al-ma'thūr*[79]*/ tafsīr bi al-Riwāyah,* karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat/hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis. Namun Ibnu Kathīr pun terkadang mengunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Kathīr dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikatagorikan sebagai *manhaj taḥlīlī* (metode analitis). Katagori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan musḥaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*mauḍū'ī*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat,[80] kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan itu.

---

[79] Lihat al-farmāwī, *al-bidāyah fī Tafsīr al- Maudū'ī* (Kairo: Dār al-kutub al-'Arabiyyah, 1976), h 20.

[80] Cara seperti ini sebelumnya telah ditempuh misalnya oleh *al-Quṛṭubī(w. 671)* dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an,* sementara Ibnu Jarīr al-Ṭabarī tidak mengenal pengelompokan semacam tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tersebut, ia aplikasikan dengan metode-metode atau langkah-langkah penafsiran yang di anggapnya paling baik (*Aḥsan Ṭurūq al-Tafsīr)*. Langkah-langkah dalam penafsirannya secara garis besar ada tiga:

1) Menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika memungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain, kemudian memperbandingkannya hingga makna dan maksudnya jelas.[81]
2) Mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang *marfū'* (yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik sanadnya sambung atau tidak), yang berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ia pun sering menjelaskan antara hadis atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi (Ḥujjah) dan yang tidak, tanpa mengabaikan pendapat para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf.
3) Mengemukakan berbagai pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. Dalam hal ini, ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama yang dikutipnya, atau mengemukakan pendapatnya sendiri dan terkadang ia sendiri tidak berpendapat.

[81] Muḥammad Ibnu Lutfi al-Ṣabbagh, *lumahat fi 'ulum al-Qur'an wa al-Tijahat al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islami,1990), 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih rinci tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini disertai contohnya:

1) Menafsirkan dengan al-Qur'an (ayat-ayat lainnya)

Ketika membaca tafsir ini para pembaca akan sangat sering mendapat ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itu adalah yang menurutnya dapat menopang penjelasan dan maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, atau ayat-ayat yang mengandung persesuaian arti.

Contohnya, ketika Ibnu Kathīr menafsirkan kalimat هدي للمتقين (al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa) dalam Qur'an surah. *Al-Baqarah* (2):2, ia menafsirkannya dengan dua ayat lain [82] pertama : Qur'an surah *Fuṣṣilat* (41):44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لا يُؤْمِنُونَ فِيآذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

> Dan jika Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang

[82] Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir, (*Sleman Yogyakarta: Teras, 2004), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh".[83]

Kedua: *al-Isrā'* (17):82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian.[84]

Sehingga pengertiannya menjadi khusus yakni bagi orang-orang yang beriman.

2) Menafsirkan Dengan Hadis

Metode atau langkah ini ia pakai ketika penjelasan dari ayat lain tidak ditemukan, atau jika ayat lain ada, penyajian hadis dimaksudkan untuk melengkapi penjelasan. Hal ini merupakan ciri *khaṣ tafsīr Ibnu Kathīr* . Dalam tafsir ini, secara kuantitas banyak sekali dikutip hadis-hadis yang diangap terkait atau dapat menjelaskan maksud ayat yang sedang ditafsirkan. Contohnya ketika menafsirkan kata *Ghībah* dalam Qur'an surah *al-Ḥujarāt* (49):12 [85]

[83] Agus Hidayatullah Lc, M.A, ...481
[84] Agus Hidayatullah Lc, M.A, ...290
[85] Lihat Ibnu Kathīr, Abū al-fidā' Isma'īl, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm, (*t,tp: Dār Miṣr li al-Ṭibā'ah, t.t.)_juz III, h. 2-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Ia menegaskannya dengan sabda rasul yaitu

ذكرك اخاك بما يكره

Kamu membicarakan saudaramu, dengan perkataan yang tidak disenanginya.

Demikian juga secara kualitas, ia pun sering mengemukakan kritik atau penilaian terhadap hadis-hadis yang dikutipnya, meskipun tidak semuanya. Misalnya dengan menyatakan bahwa hadis tertentu sanadnya *ḍa'īf, ḍa'īf jiddan,* dan sebagainya. Kenyataan ini dapat dipahami karena Ibnu Kathīr adalah seorang pakar hadis.

3) Menafsirkan dengan Pendapat Ṣahabat dan Tabi'īn

Sebagaimana gurunya, yakni Ibnu Taimiyyah, ia pun berpendapat bahwa pernyataan sahabat dan tabi'in merupakan rujukan disamping al-Qur'an dan Hadis. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa sahabat terutama tokoh-tokohnya adalah orang yang lebih mengetahui penafsiran al-Qur'an, karena mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami dan menyaksikan langsung proses turunnya ayat–ayat al-Qur'an.[86] Diantara pendapat para sahabat yang sangat sering ia kutip ialah pendapat Ibnu 'Abbās dan Qatādah. Sedangkan pendapat tabi'in dijadikan ḥujjah bila pendapat tersebut telah menjadi kesepakatan di antara mereka, jika tidak maka ia tidak mengambilnya sebagai ḥujjah.[87]

Contoh penafsirannya sebagai berikut:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٢):٣٧)

قيل ان هذه الكلمات مفسرة بقوله تعالى قَالا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الاعراف (٧):٢٣) وروي هذا عن مجاهد و سعيد بن جبير و ابي العالية والربيع بن انس و الحسن و قتادة و محمد بن كعب القرظى و خالد بن معدان و عطاء الخرسانى و عبد الرحمن بن زيد بن اسلم [88]

Dari paparan di atas jelas bahwa penafsirannya berdasarkan pada periwayatan hadis. Sehingga sangat jelas bahwa asas landasan penafsiran kitab tafsir ini adalah *Bi al-*

[86] *Ibid., juz I h.4.*
[87] Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir, (*Sleman Yogyakarta: Teras, 2004), 140.
[88] Fahd bin Abd. Rahman al-Rumi. *Ulūm al-Qur'ān :studi Kompleksitas al-Qur'ān.* terj. Amirul Hasan (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), h. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'thūr, karena yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'thūr* adalah penjelasan terhadap makna ayat dengan memanfaatkan apa yang dikemukakanoleh Allah Swt dalam al-Qur'an , al-Sunnah, maupun pernyataan para sahabat.[89] Walaupun hal ini masih ditambahkan oleh ibnu Kathīr bahwa beliau juga menerima pendapat ulama salaf dengan sarat bukan atas analisanya semata-mata. Seperti contoh di atas tentang *tafsīr lafāẓ kalimatin* maka ditafsirkan dengan al-Qur'an sendiri surat *al-A'rāf* (7) ayat 23.

4) Menafsirkan Dengan Pendapat Para Ulama

Di samping menggunakan ayat-ayat yang terkait, hadis Nabi dan pendapat para sahabat dan tabi'in, Ibnu Kathīr pun seringkali mengutip berbagai pendapat ulama atau mufassir sebelumnya ketika menafsirkan ayat. Berbagai pendapat yang dikutip menyangkut berbagai aspek, seperti kebahasaan, teologi, hukum, kisah/sejarah. Untuk mengecek hal ini bisa di lihat ketika Ibnu Kathīr menafsirkan penggalan ayat berikut ini:

وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ(المائدة)(٥):٦)

وقد ذهب الحنفية الي وجوب مسح ربع الرؤس هو مقدار الناصية وذهب اصحابنا الى انه انما يجب ما يطلق عليها اسم

[89] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مسح ولا يتقدر ذالك بحد بل لو مسح بعض شعره من رءسه اجزاءه [٩٠]

Dari penafsiran Ibn Kathīr cenderung kepada Shāfi'ī, karena dalam tafsirnya beliau menyebut dengan kata Aṣḥābunā. Hal ini juga bisa dilacak di kitab fiqih, menurut Hanafi memang wajib mengusap kepala seperempatnya, sedangkan menurut Shāfi'ī hanya sebagian kepala. bahkan menurut Ḥanābilah wajib mengusap seluruh kepala dan kedua telinga, sedangkan Malikī wajib mengusap seluruh kepala tanpa kedua telinga.[91]

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Ibnu Kathīr cenderung ke Madhhab Shāfi'ī tetapi juga tidak menafikan madhhab lain jika ada dalil yang melandasinya. Namun, dari sekian banyak pendapat ulama yang dikutip, yang paling sering adalah pendapat Ibnu Jarīr al-Ṭabārī. Ia sangat banyak mengutip riwayat-riwayat dari periwayatan al-Ṭabārī lengkap dengan sanadnya. Ia pun sering mengkritik atau menilai kualitas hadis yang dikutipnya itu.

[90] Muḥammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madhhab: Ja'fari, Ḥanafī, Malikī, Shafi'ī, Ḥambalī. Terj. Maskur AB (*Jakarta: Lentera, 2001), 23.
[91] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, secara subtansial Ibnu Kathīr telah melakukan perbandingan penafsiran.[92]

5) Menafsirkan Dengan Pendapat Sendiri

Langkah ini biasa ditempuh setelah ia melakukan keempat langkah diatas. Dengan menempuh langkah-langkah tersebut dan menganalisi serta membandingkan berbagai data atau penafsiran, ia sering mengemukakan kesimpulan ataupun pendapatnya sendiri pada bagian akhir penafsiran ayat. Namun, perlu diketahui bahwa langkah ini tidak semuanya dapat diterapakan pada semua ayat. Adapaun untuk membedakan antara pendapatnya sendiri dengan pendapat ulama-ulama lainnya, dapat diketahui dari pernyataannya:" Menurut pendapatku..."(*qultu…..)* yang secara eksplisit banyak dijumpai dalam kitab ini.[93]

2. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Ibnu Kathīr

Sungguh suatu pengakuan yang jujur dan penghargaan yang tidak berlebihan kiranya ketika Imam as-Suyuthi (w.911), ulama berkebangsaan Mesir, Ia berkata, "al-Hafizh Ibnu Kathīr adalah

[92] Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir, (*Sleman Yogyakarta: Teras, 2004), *141.*
[93] *Ibid.,142.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

master dalam ilmu hadits, ia mengetahui hukum hadits, ‘illat hadits, serta mata rantai rawinya. Begitu juga dalam al-jarh wa al-ta’dîl. Ia telah membuahkan karya yang sangat monumental sekali, dan tidak ada ulama yang mengarang seumpama itu”. Beliau juga berkomentar mengenai tafsir Ibnu Kathīr, “*lam yu-laf ‘alâ namthihi mitsluhu”*.

Setelah diteliti oleh *muhaqqiq* dalam bidang tafsir dan hadits, tafsir Ibnu Kathīr sangat ilmiah dan kaya dengan referensi yang sulit di dapat. Bahkan sekarang ada beberapa jenis referensi yang sudah tidak ada dan sangat sulit dicari. Betapa karya ini kaya dengan ilmu yang menyimpan mutiara-mutiara berharga, karena Ibnu Kathīr menjadikan referensi karyanya yang diambil dari berbagai disiplin ilmu, Baik itu tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu-ilmu hadits, lughah, sejarah, fiqh, ushul fiqh, bahkan geografi.

Al-Badar mengatakan, “Beliau adalah seorang ulama yang menjadi teladan bagi para ulama, Hufadz, serta para ahli bahasa.Dengan tekun beliau belajar bermacam-macam ilmu, menulis, dan melakukan kajian.Beliau mempunyai perhatian yang sangat besar dalam ilmu hadits, tafsir, dan sejarah.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, “Beliau sering mengundang banyak orang untuk mengkaji berbagai macam ilmu.Beliau juga seorang yang berjiwa humoris.Dalam karyanya telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebar ke seluruh penjuru dunia dan dimanfaatkan oleh banyak orang.

Salah seorang muridnya dan sekaligus seorang sejarawan, Shahibuddin bin Hijji mengatakan, "Beliau adalah seorang yang mempunyai hafalan yang kuat dan yang palin bagus tentang masalah matan hadits dan yang paling mengetahui tentang keadaan para perawi tentang keshahihannya maupun kecacatannya (jarh) yang pernah kami kenal.Para sahabat dan guru-gurunya pun mengakui tentang hal itu.

3. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir Ibnu Kathīr

Para pakar tafsir dan 'Ulumul Qur'an umumnya menyatakan bahwa Tafsir *Ibnu Kathīr* ini merupakan kitab *tafsīr bi al-ma'thūr* terbesar kedua setelah Tafsir al-Ṭabārī.[94] Namun menurut Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, dalam beberapa aspek, kitab Ibnu kathīr ini memiliki ke istimewaan jika dibandingkan dengan *Tafsīr al-Ṭabarī,* seperti dalam ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.[95]

Kelebihan kitab ini ialah menafsirkan ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat

[94] Lihat A. Malik Madani, " Ibn Kathīr…" h. 40 dan kitab-kitab yang dirujuknya
[95] Ṣubḥi Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin, 1977), h. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dan kritik tentang riwayat Isrā'īliyat, dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Karena itulah al-Shuyūṭī memujinya sebagai kitab tafsir yang tiada tandingannya.[96]

Keistimewaan tafsir Ibnu Kathīr ini bisa kita jabarkan ke dalam beberapa point :

a) menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadnya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.
b) menghimpun hadits dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi'in. Dengan menjelaskan derajat hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan dla'if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu *jarh wa ta'dīl*. Pada kebiasaannya dia *rajih*-kan *aqwal* yang shahih dan men-*da'if*-kan riwayat yang lain.
c) keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kapabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Kathīr ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan naql yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat

[96] Al-Shuyūṭī, *Ẓail Tabaqāt....,h. 361,* sebagaimana dikutip oleh A.Malik Madani," Ibn Kathīr..."h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dusta, yang tidak bisa dijadikan hujjah baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak.

d) jika ada riwayat israiliyat Ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep jarh wa ta'dil.

e) menjelaskan dengan detail indikasi hukum yang terkandung dalam suatu ayat.

Namun, tidak berarti kitab ini luput dari kekurangan dan kritik. Muḥammad al-Gazalī, misalnya, menyatakan bahwa betapapun Ibnu Kathīr dalam tafsirnya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat (secara relatif ketat), ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya *ḍa'īf* dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya ada dalam *Tafsīr Ibnu Kathīr,* tetapi juga pada kitab-kitab *Tafsīr bi al-Ma'thūr* pada umumnya. [97] Selain itu, secara teknis ia terkadang hanya menyebutkan maksud hadisnya tanpa menampilkan matan/redaksi hadisnya, dengan menyebut *fī al-Ḥadīth* (dalam suatu hadis) atau *fī al-ḥadīth al-akhār* (dalam hadis yang lain).

Hal lainnya ialah ketika menguraikan perdebatan yang berhubungan dengan masalah fiqih. Ia kadang-kadang terlampau berlebihan , sehingga Maḥmūd Basunī Fauḍah mengkritik Ibnu Kathīr suka melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fiqih,

[97] Sheikh Muḥammad al-Gazali, *Berdialog dengan al-Qur'an: memahami pesan kitab suci dalam kehidupan masa kini.* Terj. Mashkur Ḥakim dan Ubadillah .(Bandung: Mizan, 1997), h. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fauḍah, Ḥusain al-Ẓahabī[98] menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqihnya itu masih dalam batas-batas kewajaran, tidak berlebihan sebagaimana umumnya Mufassir dari kalangan *Fuqahā.'*

Kelemahan Tafsir Ibnu Kathīr ini bisa kita jabarkan ke dalam beberapa point :

1. Tidak menjelaskan unsur atau kaedah kebahasaan yang terkandung.
2. Masih memasukkan israiliyyat meski dengan menyertakan penjelasan.
3. Meriwayatkan hadits dloif.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, tafsir ini ternyata telah memberi pengaruh yang sangat signifkan sejumlah mufassir yang hidup sesudahnya, termasuk Rashīd Riḍā, penyusun *Tafsīr al-Manār.* Kitab ini pun masih tetap relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnya dewasa ini. Penilaian ini sejalan dengan kenyataan dimana kitab ini masih cukup banyak beredar di sebagian masyarakat dan menjadi bahan kajian dan rujukan penting.

[98] Muḥammad Ḥusain al-Ẓahabī, *at-Tafsīr wa al-Mufassirūn (*Beirut: Dār al-fikr, 1978), juz 1 h.246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id